

KAJIAN ESTETIKA TERAPAN FOTO COVER PADA KATALOG BUKU ANUGRAH PEWARTA FOTO INDONESIA 2009

Wulandari

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
bee_hikari@yahoo.com

Abstrak

Sebuah karya foto memiliki banyak makna, ia tidak hanya menjadi sekadar karya visual, ia memiliki daya yang sangat kuat ketika dilihat. Foto jurnalistik, bercerita melalui visual dengan memadukan komposisi yang baik serta point of interest yang tepat, sehingga yang melihat seolah berada di tempat. Foto jurnalistik kian berkembang, menjadi sebuah hal yang sangat penting di dalam dunia jurnalistik, tanpa foto, sebuah berita menjadi hambar, dengan adanya foto, sebuah berita menjadi kuat. Kehadirannya seolah menjadi tongkat bagi si buta, yang memandu pembaca untuk melihat peristiwa. Fotografi juga merupakan hasil karya seni manusia, hanya saja medium yang digunakan berupa kamera. Foto karya Trisnadi yang merupakan juara pertama dalam Anugrah Pewarta Foto tahun 2009 ini memiliki komposisi serta makna yang sangat kuat, sehingga dapat di kaji secara estetika, dengan memperhatikan aspek-aspek formalistik, sensasi dan ekspresinya. Dengan melihat latar belakang serta pengambilan gambar tersebut, maka layaklah bahwa foto tersebut menjadi juara.

Kata kunci : estetika, foto jurnalistik, fotografi

Study of Applied Aesthetic Cover Photo at Photo Journalist Anugrah Indonesia 2009 catalog

Abstract

A photo has a lot of meaning, it is not just a visual works, it has a very strong power when viewing. Photo journalism, visual storytelling through a blend of good composition and right point of interest, so who looked as if it was in the place. Growing photojournalism, becoming a very important thing in the world of journalism, without a photo, a story to be bland, with a photo, a story to be strong. The presence seemed to be a cane for the blind, guiding the readers to see events. Photography is also a work of human art, it is just the medium that is used in the form of a camera. Trisnadi Photo work which is the first champion in the 2009 Grace Photojournalism has the composition and meaning of a very strong, so it can examine the aesthetics, taking into account formalistic aspects, sensation and expression. By looking at the background and taking the picture, it is worth that the image is a champion.

Keywords : aesthetic, photo journalist, photography

A. PENDAHULUAN

Foto menjadi sebuah bentuk visual yang tanpa banyak kata bisa memiliki berjuta makna. Ia sebuah pencitraan dari berbagai peristiwa. Salah satu foto yang banyak berbicara adalah foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah sebuah usaha, cara, proses, mendapatkan gambar yang dapat menceritakan suatu peristiwa yang sedang atau telah terjadi, kemudian dikombinasikan dengan kata-kata dan disebarluaskan atau dipublikasikan kepada masyarakat melalui media.

Foto jurnalistik mengemban banyak misi, ia menyampaikan sebuah kebenaran, sebuah fakta tanpa sabotase, tanpa adanya intimidasi dari berbagai pihak. Di Indonesia para fotografer jurnalistik memiliki forum atau wadah yang menaungi mereka, yaitu *Pewartar Foto Indonesia*. PFI adalah organisasi nir-laba yang bertujuan memajukan dan melindungi kepentingan pewartar foto sebagai sebuah profesi yang terhormat, memiliki keterampilan khusus dan mengemban peran sejarah dalam membuat serta menyiarkan berita foto dan tulisan seluas-luasnya bagi kepentingan masyarakat umum, baik melalui media massa dimana ia bekerja maupun melalui jaringan-jaringan mandiri (<http://www.pewartafotoindonesia.com>, 2010).

Sebagai wadah bagi para pewartar foto, yang tidak hanya berperan sebagai pemberi berita foto, pada tahun 2010 tepatnya bulan Februari PFI (*Pewartar Foto Indonesia*) mengadakan sebuah event, yaitu lomba foto untuk yang pertama kalinya. Lomba ini dikhususkan bagi para fotografer Jurnalistik di Indonesia. Dari sekian banyak foto yang masuk, akhirnya terpilihlah foto dengan judul *Jenazah Guru Bangsa*, karya Trisnadi dari *Associated Press*.

Foto karya Trisnadi akan dianalisa dengan menggunakan pendekatan ikonologi yang dikembangkan oleh Erwin Panofsky's, yaitu dikaji secara pra-ikonografis, ikonografis dan ikonologis. Deskripsi pra-ikonografis yang

mendasarkan pada kajian pseudo-formalistik, kajian yang ditujukan pada interpretasi tekstual. Dalam tingkatan ini yang dibahas adalah aspek bentuk, garis, warna, ekspresi, dan sensasi. Selain itu, pengalaman praktis dalam menanggapi berbagai bentuk dan peristiwa juga berperan dalam kajian primer ini. Tingkat berikutnya adalah melakukan analisis ikonografis atas makna sekunder yang mencakup berbagai interpretasi imaji, cerita, serta kiasan. Untuk itu diperlukan studi-studi kepustakaan agar dapat menunjang pemahamannya. Selain itu, berbagai teori yang terkait, seperti antropologi, dan sosial-budaya, perlu juga dilakukan untuk mengungkap latar belakang aspek-aspek perubahan yang ada. Tingkat kajian ketiga adalah interpretasi ikonologis atas makna intrinsic atau kandungan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada suatu fenomena seni (Hadi, 2012: 17-18).

B. PEMBAHASAN



Gambar no. 1
Jenazah Guru Bangsa
(Sumber : katalog Anugrah PFI 2009)

1. Pra-ikonografis

Foto jurnalistik hasil karya Trisnadi ini akan dianalisis berdasarkan aspek-aspek formalistiknya serta ekspresi dan sensasi yang dikandungnya.

Aspek-aspek formalistik yaitu sebagai berikut:

a. Titik

Titik-titik bisa kita lihat dari kumpulan peci-peci putih yang terlihat dari jarak jauh. Iya terlihat titik-titik bewarna putih dan memang harus sedikit lebih mendekat untuk dilihat.

b. Garis

Garis pada foto ini secara dominan atau bentuk yang vertikal atau horizontal memang tidak terlihat. Banyak, hanya saja garis itu terlihat pada bendera merah putih yang diletakkan pada peti jenazah. Garis itu vertikal, dan sang fotografer sangat tepat mengambilnya karena garis vertikal menandakan hubungan manusia dengan Tuhannya, dan ini memang menandakan bahwa ketika kita mati maka kita kembali ke sang Pencipta.

c. Warna

Warna yang terlihat pada karya foto ini adalah natural, apa adanya, tanpa *retouch*. Karena memang dalam fotografi jurnalistik fakta dijunjung tinggi, tidak boleh ada manipulasi dalam pengambilan gambar.

d. Tekstur

Tekstur foto bila disentuh akan terasa halus, karena memang ini adalah karya dua dimensi

Kemudian berikut ini adalah analisis lukisan menurut prinsip desain:

a. Proporsi

Proporsinya seimbang, terlihat dari Point of interest yaitu peti jenazah yang terlihat ditengah-tengah kerumunan massa.

b. Keseimbangan

Keseimbangan yang tercipta adalah simetris, dimana tidak terlihat berat sebelah baik disisi sebelah kiri dan kanan serta sisi bagian atas dan bawah.

c. Irama

Irama pada foto ini pertama-tama menuju pada bendera merah putih, kemudian dilanjutkan dengan melihat di sekitar bendera merah putih, yaitu para tangan-tangan orang yang melambai-lambaikan kearah peti jenazah.

d. Penekanan

Penekanan pada karya foto ini adalah peti jenazah yang tertutupi bendera merah putih, atau bisa juga dikatakan point of interest dari foto ini, karena ketika melihat maka mata si penikmat foto akan langsung tertuju pada peti jenazah tersebut.

e. Pengulangan

Pengulangan terlihat dari tumpukan manusia-manusia yang berdiri sambil mengangkat tangannya, hal ini hampir memenuhi halaman foto.

Ekspresi dan sensasi yang tercipta dari karya foto ini adalah kesedihan yang luar biasa, serta keinginan yang sangat amat bagi para pelayat Gus Dur untuk dapat memegang peti jenazahnya, walaupun tak sampai. Ratusan, atau mungkin ribuan pelayat terlihat memadati area pemakaman, begitu dahsyatnya efek dari kematian seorang Gus Dur hingga orang rela berdesak-desakan untuk menghadiri dan menjadi bagian dalam proses pemakaman.

Dengan menggunakan lensa sudut lebar maka semakin terasa atmosfer kesedihan serta situasi yang terlihat sebenarnya. Walaupun efeknya dari foto yang terlihat agak cembung, namun penggunaan lensa sudut lebar bisa menggambarkan keadaan yang terjadi, karena cakupannya yang luas, sehingga foto ini cukup baik.

2. Ikonografis

Foto adalah sebuah data, sebuah fakta yang memiliki makna. Membuat foto berbeda dengan mengambil foto. Membuat foto berarti di awal kita sudah memiliki konsep yang jelas, memperkirakan komposisi, tidak asal jepret, juga tidak asal menangkap moment. Bila mengambil foto, kita hanya membidikkan kamera ke objek lalu jepret tanpa harus memikirkan konsep.

Tujuan yang hakiki dari fotografi ialah komunikasi. Tidak banyak orang membuat gambar hanya untuk menyenangkan diri sendiri. Kebanyakan orang memotret sesuatu karena ingin fotonya dilihat oleh orang lain. Kita ingin – atau terpaksa – menjelaskan, mendidik, menghibur, mengubah, atau mengungkapkan pengalaman kita kepada orang lain (Freininger, 2003: 1-2). Apalagi karya foto jurnalistik yang banyak menangkap moment, dengan sedikit kata tetapi memiliki banyak makna.

Foto sebagai ungkapan berita sesungguhnya punya sifat yang sama dengan berita tulis. Keduanya harus memuat unsur apa (what), siapa (who), di mana (where), kapan (when), dan mengapa (why). Bedanya, dalam bentuk visual atau gambar, foto berita punya kelebihan dalam menyampaikan unsur how – bagaimana kejadian tersebut berlangsung. Memang, unsur how dalam peristiwa juga bisa dituangkan lewat tulisan (berita tulis), namun foto bisa menjawab dan menguraikannya dengan lebih baik. Pada dasarnya, itulah perbedaan bahasa tulisan dan bahasa gambar (Sugiarto, 2005: 19-22).

Foto jurnalistik tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis mengendalikan kamera dan lensa atau penggunaan peralatan canggih dan serba otomatis. Pemahaman mengenai apa dan bagaimana sesungguhnya fotografi kewartawanan merupakan unsur terpenting. Ada kalanya wartawan foto harus mengangkat kamera tinggi- tinggi ketika melakukan

tugas memotret objek dalam kerumunan. Tindakan seperti ini tidak bisa dilakukan sembarangan, hanya bergantung pada kecanggihan kamera dan peralatan pendukung lain yang ia gunakan, sebab ia harus yakin tekniknya dapat menghasilkan laporan foto diantara kerumunan yang baik dan tampak jelas, wajah maupun sosoknya. Jika kerumunan hanya terdiri atas beberapa orang, pemotret memang bisa leluasa membidik objek dari depan, searah pandangan mata. Namun, jika kerumunan berjumlah puluhan orang yang saling berebut atau berdesak-desakan, penggunaan kamera canggih pun tidak menjamin tersiptanya foto yang baik, sebab sudut pandang tidak memadai. Wartawan foto tentu tidak mau menghasilkan foto yang hanya menampakkan punggung sekian banyak orang, sementara sosok orang-orang penting yang jadi target utama malah tidak terlihat. Para wartawan foto mencari tempat yang lebih tinggi – bisa dengan cara memanjat kursi, tangga, tembok, pohon, mobil yang parkir, atau yang sejenis – untuk menghindari kejadian itu. Namun, ada kalanya trik ini pun tidak bisa menghasilkan foto yang baik (Sugiarto, 2005: 17-18).

Karya foto Trisnadi ini juga tidak asal jepret, ia tidak mengambil foto tetapi membuat foto, karya fotonya yang berjudul “Jenazah Guru Bangsa” memiliki caption berikut ini “Massa memadati jalur yang dilewati jenazah mantan Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, yang ditutupi dengan bendera merah putih menuju peristirahatan terakhir di Jombang, Jawa Timur, Kamis (31/12). Ribuan pelayat menjejali lokasi pemakaman untuk memberikan tanda penghormatan terakhir untuk Gus Dur yang sangat dicintai rakyat karena dekat dengan seluruh golongan masyarakat, termasuk kaum minoritas Tionghua” (Marjan, 2009: 5).

Karya Trisnadi ini adalah foto terbaik Anugrah Pewarta Foto Indonesia. Foto ini diambil saat prosesi pemakaman mantan presiden Republik Indonesia, yaitu Abdurrahman Wahid.

Saat meliput pemakaman mantan Presiden RI, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang juga diberi gelar Guru Bangsa pada hari terakhir tahun itu, Trisnadi yang biasa dipanggil dengan panggilan singkat, Tris, berencana mengambil posisi di dekat makam yang terdapat di Pondok Pesantren Tebu Ireng. Namun setelah menunggu kedatangan jenazah berjam-jam, ia mengambil keputusan untuk memotret jenazah saat disholati. Sayangnya, pihak panitia pemakaman mengambil kebijakan, bahwa fotografer yang sudah di dalam area makam, tidak diperbolehkan untuk keluar masuk.

Saat itu, ia harus memutuskan akan mengambil posisi di dalam atau di luar makam. Trisnadi kemudian nekat keluar area makam untuk menuju masjid, dimana telah ada ribuan massa yang menunggu kedatangan Gus Dur. Untuk ke dalam masjid tidaklah mudah karena harus melewati massa yang sudah memadati jalan menuju masjid. Meskipun Trisnadi belum yakin apa yang akan terjadi di dalam masjid dan suasana di sana, akan lebih bagus dari pada di sekitar makam. Baru saja mengambil posisi yang dianggapnya paling baik, tiba-tiba ia diusir pendukung Gus Dur dengan alasan, tempatnya berdiri akan dijadikan tempat sholat makmum perempuan.

Ia terpaksa menuruti perintah tersebut dan berjalan keluar masjid, untungnya jenazah belum lagi tiba. Setelah mempelajari situasi jalan yang sekiranya akan dilewati jenazah, ia mencoba memecah massa dengan memasuki masjid kembali dan berusaha mendapat tempat di depan dan memposisikan diri pada satu garis lurus dengan jalan yang akan dilewati jenazah. Tanpa disadari, saat ia terdorong massa, lensa 17-35 mm miliknya terbentur pagar besi dan mengakibatkan filturnya pecah dan penyok. Untung bagi Trisnadi, lensa tersebut masih bisa dipakai memotret.

Namun kegigihan Trisnadi untuk mendapatkan momen lain dalam peristiwa besar tersebut, tidak berhenti sampai di situ. Setelah berhasil

mendapatkan frame yang diharapkannya, ia berlari keluar bisa melewati penjagaan ketat untuk mendapatkan foto liputan di dalam dan di luar makam. Dedikasinya dalam mencoba melakukan tugas peliputan dengan sebaik-baiknya, membawa hasil. Foto yang dihasilkan kamera dengan lensa penyok akibat aksi dorong massa yang antusias melihat jenazah Guru Bangsa tersebut, didaulat menjadi Foto Terbaik Anugrah Pewarta Foto Indonesia 2009 (Marjan, 2009: 4-5).

Selain dari proses pengambilan foto yang butuh perjuangan luar biasa, komposisi dari foto Trisnadi juga terlihat sangat bagus. Komposisi adalah penempatan posisi objek foto pada bidang pemotretan, sehingga menjadi pusat perhatian. Komposisi menuntut mata kita menuju titik perhatian yang menyatukan objek foto secara keseluruhan. Oleh sebab itu, komposisi ikut menentukan artistik tidaknya sebuah foto (Yozardi, 2006: 67).

Beberapa aturan dasar komposisi yang dapat diikuti untuk dapat menciptakan komposisi yang efektif setiap saat maka buatlah hanya ada satu pusat perhatian, karena akan memberi komposisi satu dampak visual yang kuat pada pandangan pertama dan sekaligus memberikan sebuah daya tarik yang memikat pada komposisi secara keseluruhan (Sukarya, 2009: 42). Titik perhatian pada foto karya Trisnadi ini adalah peti jenazah yang tertutupi oleh bendera merah putih, ia menjadi Point of Interest, atau sebagai sebuah objek.

Objek adalah gambar utama yang merupakan bagian yang ingin ditonjolkan atau menarik perhatian sehingga menjadi pusat perhatian utama (point of interest). Untuk menjadi pusat perhatian, objek harus menonjol dibanding objek-objek sekelilingnya (unsur lainnya hanyalah sebagai pendukung). Objek bisa diumpamakan sebuah titik yang ditempatkan di dalam bingkai. Besar kecil objek (proporsinya) dan letak objek pada bingkai menentukan keserasian komposisi (Mahendra, 2010:

47). Peti jenazah terlihat menonjol karena dari segi warna ia terlihat lebih dominan serta posisi yang memang berada di tengah-tengah kerumunan massa.

Warna merupakan kekuatan foto. Melalui warna, mata mudah menangkap suatu pesan. Warna juga menciptakan kesan tertentu. Warna cerah atau terang, seperti merah, kuning akan menarik perhatian orang dan memberikan kesan kegembiraan, semangat dan keberanian. Warna putih mengesankan kelembutan, kesucian, dan kasih sayang. Sedangkan warna-warna muda seperti pink, biru muda, toska memberikan kesan kelembutan dan ketenangan (Yozardi, 2006: 72). Warna pada foto Trisnadi menggambarkan apa adanya tidak ada penambahan asesoris, karena ini memang foto momen, bukan foto studio.

3. Ikonologis

Sudah banyak imaji yang terekam dalam kamera para pewarta foto Indonesia. Ia merekam sebuah kebenaran, kenyataan tanpa adanya rekayasa. Karya-karya mereka menghiasi berbagai media massa baik yang *offline* ataupun *online* yang kini semakin banyak jumlahnya.

Sebuah karya foto jurnalistik pada dasarnya menyampaikan fakta dengan tanpa banyak kata, yang kemudian dipublikasikan melalui media. Ia sebuah bahasa melalui bentuk visual. Pekerjaan yang cukup berat ini membuat para fotografer harus cepat dalam bertindak, seperti posisi berada saat pengambilan gambar, kemudian komposisi yang akan dibuat. Bila telah berada di lapangan sang fotografer sudah tidak memusingkan mengenai teknis, ia lebih memikirkan bagaimana caranya mendapatkan momen yang bagus serta komposisi yang pas.

Maka tak jarang dalam pembuatan foto diperlukan sebuah konsep, kemudian sedikit observasi, seperti yang dilakukan oleh Trisnadi ketika

membuat foto yang berjudul “Jenazah Guru Bangsa”. Ia melakukan sedikit observasi dengan mempelajari alur jalanan yang akan dilewati peti jenazah. Dengan usaha keras serta pantang menyerah akhirnya di dapatlah foto tersebut.

Dengan lensa sudut lebarnya yang penyok karena berdesak-desakan dengan massa, akhirnya ia memperoleh komposisi yang bagus. Menjadikan peti jenazah sebagai pusat perhatian atau point of interest dan diletakkan ditengah-tengah. Foto ini akan terlihat biasa saja bila tidak ada judul foto serta tambahan caption. Akan banyak timbul pertanyaan bila tidak ada keterangan tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa dalam dunia jurnalistik adalah karena faktor keberuntungan, keberuntungan berada pada momen yang tepat, keberuntungan pada posisi yang pas, namun sebenarnya hal tersebut bukan menjadi hal yang pasti. Sebenarnya kemampuan serta *insting* fotograferlah yang banyak berperan. Sebagai seorang pewarta foto seharusnya ia bisa memprediksi perkiraan momen yang akan terjadi atau paling tidak posisi momen yang pas.

C. PENUTUP

Karya foto sejatinya merupakan sebuah karya visual yang banyak menceritakan kisah di dalamnya. Sebuah adegan atau momen yang ingin disampaikan melalui dua dimensi kepada khalayak. Sebuah foto banyak berbicara tanpa kata-kata, menyuguhkan fakta dengan komposisi yang pas dan enak untuk dilihat. Karya foto Trisnadi menyuguhkan sebuah cerita dikemas dengan komposisi yang tepat, karyanya yang berjudul “Jenazah Guru Bangsa” menyiratkan kepergian seorang yang banyak ditangisi, dengan posisi ditengah-tengah, sebuah foto yang akhirnya memenangkan lomba karya Pewarta Foto terbaik di tahun 2010 ini.

DAFTAR PUSTAKA

Freininger ,Andreas. 2003. *The Complete Photographer: Unsur Utama Fotografi*. Semarang: Dahara Prize.

Hadi Waluyo, Eddy. 2010. "Kuliah Applied Aesthetic". Jakarta: FSRD, Trisakti.

Irwan Mahendra, Yannes. 2010. *Dari Hobi jadi Profesional*. Yogyakarta: Andi.

Marjan, Trisnadi. 2009. "Foto Terbaik Anugrah Pewarta Foto Indonesia 2009", dalam Katalog Anugrah PFI 2009. Jakarta: Pewarta Foto Indonesia.

Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: Gramedia.

Sukarya, Deniek G. 2009. *Kumpulan Tulisan Fotografi: Kiat Sukses Deniek G. Sukarta dalam Fotografi dan Stok Foto*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia,

Yozardi, Dini. Itta Wijono. 2006. *Seni Fotografi: 123, Klik! Petunjuk Memotret Kreatif Pemula*. Jakarta: Gramedia.

Wulandari. "Fotografi Jurnalistik". Jakarta: Pelatihan Jurnalistik, 6 November 2010.

<http://www.pewartafotoindonesia.com>